

ISSN: 2303-0453

DIYĀ' AL-AFKĀR

Jurnal Studi al Qur'an dan al Hadis

**Konstruksi Metodologi Tafsir: Telaah Awal Pemikiran Fazlur
Rahman
Achmad Lutfi**

**Kajian Korupsi dalam Perspektif Hadits
Anisatun Muthi'ah**

**Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Kajian Al-Qur'an
Didi Junaedi**

**Profil Nabi dalam Riwayat Bukhari
Fuad Nawawi**

**Kontekstualisasi Hadis dan Peningkatan Pemahaman Agama
Hartati**

**Penelitian Kajian Hadis (Studi Atas Hadis Riwayat
al-Thabrani)
Nurkholidah**

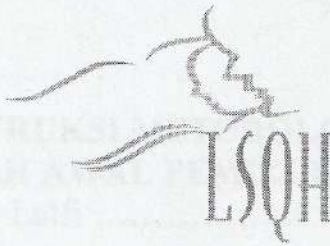
**Muhsin Sosok Pribadi Model Bermartabat Uanggul dalam
Perspektif Al-Qur'an
Slamet Firdaus**

**Tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an
Umayah**

**Komunikasi dan Informasi Positif
Rosihon Anwar**

**Tafsir Bi Al-Matsur, Tafsir Bi Al-Ra'yi dan Tafsir Bi al-Isyary
Iin Kandedes dan Casnadi**

Vol. 3 No. 01, Juni 2015



Lembaga Studi al-Quran dan Hadis
Jurusan Tafsir Hadis
Fakultas Adab Dakwah Ushuluddin (Addin)
IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Jl. Perjuangan By Pass Sunyaragi Cirebon 45232
(0231) 481264 Fax 489926. Email: diya.afkar@gmail.com
www.iaincirebon.ac.id/th

DIYĀ' AL-AFKĀR

Jurnal Studi al-Qur'an dan al-Hadis

PENANGGUNG JAWAB

Hajam

REDAKTUR

Umayah

PENYUNTING

Muhammad Maimun

DESAINGRAFIS

Burnayabi

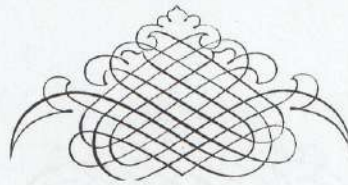
SEKRETARIAT

Achmad Lutfi

Yayah Sadiyah

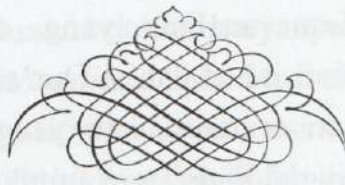
Wawan Dharmawan

Diya' al-Afkar adalah jurnal ilmiah dengan fokus studi al-Quran dan al-Hadis. Jurnal ini menyajikan karangan ilmiah berupa ilmu-ilmu al-Quran dan al-Hadis, penafsiran/pemahaman al-Quran dan al-Hadis, hasil penelitian baik literatur (library research) maupun lapangan (field reseasch) tentang al-Quran atau al-Hadis, dan tinjauan buku. Jurnal ini diterbitkan secara berkala dua kali dalam setahun



DAFTAR ISI

KONSTRUKSI METODOLOGI TAFSIR: TELAAH AWAL PEMIKIRAN FAZLUR RAHMAN Achmad Lutfi	1
KAJIAN KORUPSI DALAM PERSPEKTIF HADITS (TEKS DAN KONTEKS) Anisatun Muthi'ah	17
LIVING QUR'AN: SEBUAH PENDEKATAN BARU KAJIAN AL-QUR'AN Didi Junaedi.....	41
PROFIL NABI DALAM RIWAYAT BUKHARI Fuad Nawawi	61
KONTEKSTUALISASI HADIS DAN PENINGKATAN PEMAHAMAN AGAMA Hartati	83
PENELITIAN KAJIAN HADIS (Studi atas hadis riwayat al-Thabrani) Nurkholidah	103
MUHSIN SOSOK PRIBADI MODEL BERMARTABAT UNGGUL DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN Oleh: Slamet Firdaus	115
TAFSIR AL-QUR'AN DENGAN AL-QUR'AN Oleh: Umayah	145
KOMUNIKASI DAN INFORMASI POSITIF Rosihon Anwar	161
BERBAGAI METODE TAFSIR Iin Kandedes dan Casnadi	191



Profil Nabi dalam Riwayat Bukhari¹

Oleh : Fuad Nawawi

Abstrak

Nabi Muhammad Saw. sebagai nabi terakhir mempunyai budi pekerti dan berakhlak mulia. Tingkah laku yang begitu agung tersebut menjadi inspirator dan kaca teladan bagi ummatnya dalam setiap lekuk kehidupannya. Banyak ayat al-Qur'an dan kitab-kitab sejarah mewartakan kehidupan nabi yang inspritatif tersebut. Apakah hal itu juga termaktub dalam kitab-kitab hadis, termasuk kitab hadis yang paling otoritatif, shahih Bukhari? Hasil telaah Zakaria Ouzon dan Subhi Mansur –yang dibahas dalam artikel ini- terhadap kitab hadis shahih Bukhari menunjukkan sebagian matan hadis Bukhari yang berbicara tentang sosok dan perilaku Nabi Saw. bertentangan dengan gambaran Nabi yang manusiawi dan inspiratif tersebut. Dengan demikian, kedua pemikir Islam kritis itu berani menolak berbagai hadis Bukhari yang peyoratif terhadap Nabi itu

¹ Yang dimaksud adalah Abu Abdullah Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn al-Mughirah Ibn Bardizbah al-Ja'fi al-Bukhari, lahir di Bukhara 193 H, Wafat di daerah Samarkand 256 H. Bukhari belajar ke banyak guru di wilayah Baghdad, Bashrah, Kufah, Mekah, Madinah, Syam, Mesir, Himsh dan 'Asqalan. Bukhari mampu menghafal 100.000 ribu hadits shahih dan 200.000 hadits tidak shahih. Bukhari mempunyai pengetahuan yang luas, salah satu orang yang paling mengetahui mana hadits shahih, mana yang tidak dan mengetahui profil banyak rawi dan hal apapun yang berhubungan dengan hadits dan ilmu hadits. Bukhari dikenal dengan gelar *Amir al-Mukminin fi al-Hadits*. Bukhari meninggalkan banyak karya, yang paling terkenal yakni al-Jami' al-Shahih, biasa disebut dengan Shahih Bukhari. Kitab ini diyakini kitab yang paling shahih dan sumber tasyri' Islam setelah al-Qur'an. Bukhari dianggap sebagai orang yang pertama mengkodifikasi hadits shahih saja. Jumlah hadits yang berhasil dikumpulkan sebanyak 9082 hadits. Dalam proses penyeleksian hadits shahih, Bukhari tidak mensyaratkannya secara tertulis, namun para ulama selanjutnya merumuskan bahwa Bukhari mensyaratkan hadits shahih dua point, yakni antar perawi hadits harus satu masa dan harus pernah ketemu meskipun satu kali. Baca lebih lanjut pada Muhammad Ajaj al-Khathib, *Ushul al-Hadits, Ulumuhu wa Mushthalahu* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), hal. 309-314

sebagai sumber tasyri'. Pisau analisis yang dipakai untuk menyeleksi seluruh hadis Bukhari itu adalah al-Qur'an dan argumen rasional. Yakni, hadits Bukhari tentang Nabi yang bertentangan dengan spirit al-Qur'an dan rasional logis layak untuk ditolak.

Pendahuluan

Nabi Muhammad merupakan figur penting yang memberikan inspirasi dan teladan bagi setiap aktivitas dan tingkah langkah kehidupan umat Islam. Begitu sentralnya posisi Nabi, kisahnya ibarat tambang "mata air" informasi yang tak pernah kering digali, yang kemudian ditiru dan direplikasikan dalam praktik kehidupan kaum muslim sehari-hari.

Al-Qur'an menggambarkan nabi sebagai pribadi yang dipenuhi kasih sayang dalam hidup berkeluarga dan bermasyarakat, memuliakan wanita, tidak mendendam dan mudah memaafkan, mengajak dengan cara persuasif dan simpatik, bahkan dalam peperangan, Nabi hanya mengizinkan peperangan yang bersifat defensif dan tidak memperkenankan membunuh orang yang sudah tidak berdaya, anak-anak dan wanita.

Apakah Nabi yang digambarkan -sebagaimana kabar dari al-Qur'an dan literature sejarah- sebagai sosok yang humanis itu juga tidak berbeda dengan apa yang terdapat dalam berbagai riwayat hadits? Apa jadinya bila beberapa riwayat ternyata (diduga) jauh dari nilai-nilai keteladanan yang disematkan kepada nabi, yang biasa kita ketahui selama ini? Hal inilah yang menjadi bahasan utama artikel ini. Artikel ini berisi tentang kajian kritis Ahmad Subhi Mansour –selanjutnya disebut Mansour- dalam karyanya *al-Qur'an wa Kafa Mashdaran Li al-Tasyri' al-Islami* dan Zakaria Ouzon² –

² Ahmad Subhi Mansour adalah pemikir dan aktivis kelahiran Mesir pada tahun 1949. Ahli sejarah Islam, budaya, teologi dan politik ini mendirikan kelompok kecil bernama Mesir Quranis yang menyatakan diri bukan sunni bukan syiah, dan meyakini hanya al-Qur'an lah sumber tasyri' umat Islam dan menolak hadits. Selama bertahun-tahun, Mansour melakukan kampanye isu demokrasi dan hak asasi manusia di Mesir. dari tahun 1973-1980 Mansour bekerja sebagai dosen sejarah Islam dan 1980-1987 sebagai asisten professor di Fakultas Bahasa Arab Universitas al-Azhar. 1980-1985 diangkat sebagai asisten professor di Universitas al-Azhar. Tahun 1985 diberhentikan sebagai dosen dan peneliti Mesir. al-Azhar menuduhnya sebagai musuh Islam. 1988 dia dipenjarakan

selanjutnya disebut Ouzon- dalam karyanya *Jinayat al-Bukhari, Inqadz al-Din Min Imam al-Muhadditsin* terhadap beberapa riwayat Bukhari. Kedua orang tersebut mengkritisi bahkan menolak beberapa riwayat Shahih Bukhari. Mereka mengkritik riwayat Bukhari ini lewat kajian matan. Mereka “membidik” riwayat Bukhari yang problematis itu dengan cara mengkontraskan dengan ayat-ayat al-Qur’an dan analisa kebahasaan. Dalam artikel ini, saya hanya membahas penolakan dua pemikir tersebut beserta argumentasinya terhadap beberapa riwayat Bukhari yang mengemukakan tentang profil Nabi

Pilihan jatuh hanya tertuju pada riwayat Bukhari, menurut pengakuan keduanya, karena kitab shahih ini dianggap sebagai buku kompilasi hadits-hadits –yang diyakini sahih- paling otoritatif. Ia menjadi rujukan utama ketika terjadi perselisihan tentang status dan matan sebuah hadits. Bahkan, ketika sebuah ayat Al-Qur’an tak segera bisa dipahami makna dan pengertiannya, seringkali shahih Bukhari yang berfungsi sebagai penjelasnya.³ Sebelum membahas lebih lanjut tentang tema ini, saya terlebih dahulu memaparkan bagaimana kedua orang tersebut memandang hadits dan hal-hal lain yang terkait dengannya.

pemerintah Mesir karena pandangan-pandangannya. Pada 1991-1992, dia bekerja dengan Farag Fouda untuk mendirikan partai sebuah partai politik baru di Mesir, Mostaqbal (partai masa depan). Fouda sendiri dibunuh pada 1992. Dari 1994-1996, Mansour menjadi anggota dewan Pembina sebuah organisasi HAM Mesir. Tahun 1996 Mansour mendirikan konferensi mingguan di Ibn Khaldoun Center –yang dipimpin oleh Saad Eddin Ibrahim- membahas Issu actual keislaman, hanya sampai juni 2000, saat konferensi itu dilarang dan pimpinannya (Ibrahim) ditangkap. Tahun 2002 Mansour mendapatkan suaka politik dari Amerika Serikat. Mansour telah menulis 24 buku dan 500 artikel diberbagai surat kabar dan majalah. Biografi Mansour selengkapnya baca di website www.inspirasi.co/ensiklopedia/inspirasi/post/887, berbeda dengan biograpi Mansour yang dengan mudah saya cari di internet, sampai saat artikel ditulis saya belum menemukan siapa itu Zakaria Ouzon, saya hanya menemukan karyanya, trilogy “jinayat” yakni *Jinayat al-Bukhari, Jinayat al-Syafi’i, Jinayat Sibawaihi*.

³ Ahmad Subhi Mansour (selanjutnya disebut Mansour), *al-Qur’an al-Karim wa Kafa Mashdaran li al-Tasyri’ al-Islami* (Beirut: al-Intisyar al-Arabi, 2005), hal. 46 dan Zakaria Ouzon (selanjutnya disebut Ouzon), *Jinayat al-Bukhari, Inqadz al-Din min Imam al-Muhadditsin* (Beirut: Riad el-Rayyes Book, 2004), hal. 11

Hadits Nabi Bukan Sumber Tasyri' Islam

Umat Islam meyakini dan menempatkan kedudukan sunnah begitu urgen, baik perannya sebagai tuntunan perilaku dari Nabi Muhammad Saw maupun kapasitasnya sebagai sumber hukum Islam. Dalam hirarki hukum Islam, sunnah menempati posisi kedua setelah al-Qur'an. Abdul Wahhab Khallaf mengatakan: "sudah menjadi kesepakatan umat Islam bahwa semua yang berasal dari Rasulullah Saw, berupa ucapan, perbuatan dan ketetapan, yang sampai kepada kita dengan sanad yang sahih adalah sumber tasyri' - bersama dengan hukum-hukum dalam al-Qur'an- wajib diikuti.⁴ Demikian kuatnya posisi Sunnah, sampai al-Sakhtiyani mengatakan: "jika kalian berbicara dengan seseorang tentang sunnah, tapi orang itu mengatakan, 'berbicaralah kepada kami dari al-Qur'an saja', maka ketahuilah bahwa dirinya adalah orang yang sesat dan menyesatkan.⁵

Namun, di balik nilai urgensitasnya, sunnah memiliki problem signifikansi yang lebih serius dan rumit dibandingkan dengan al-Qur'an. Menurut Nasr Hamid Abu Zaid,⁶ hal ini tidak lepas dari beberapa sebab, antara lain; 1) proses transmisinya yang tidak selalu *mutawatir*; 2) secara sistematis ia baru dikodifikasikan pada penghujung abad pertama atau abad kedua Hijriyah. Hal ini tentunya membutuhkan kecermatan dalam meneliti tingkat akurasinya (*tausiq*), baik pada tataran proses transmisi (sanad hadits) maupun batang tubuh sunnah itu sendiri (matan hadits); 3) minimnya perhatian generasi pertama umat Islam terhadap kondisi eksternal yang sebenarnya sangat diperlukan bagi pengembangan '*ulumul hadits*.

Berangkat dari kesadaran terhadap realitas obyektif sunnah yang demikian, seringkali sunnah menjadi obyek kajian yang tidak pernah kering, baik itu dilakukan oleh kelompok *insider* maupun *outsider*. Di antaranya, kajian kritis terhadap riwayat Bukhari, yang dilakukan Mansour dan Ouzon dalam karyanya itu, yang akan dibahas lebih lanjut dalam artikel ini. Kedua orang ini, menurut saya, dapat dikategorikan sebagai orang yang skeptis

⁴ Muhammad Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul al-Fiqh* (Kairo: Dar al-Hadits, 2003), hal. 41

⁵ al-Khathib al-Baghdadi, *al-Kifayah fi Ulum al-Riwayah* (Kairo: Mathba'ah al-Sa'adah, 1979), hal.16

⁶ <http://www.seowaps.com/2012/03/kritik-matan-dengan-metode-analisis-linguistik.html?m=0>

terhadap hadits Nabi. Mereka mengatakan bahwa hanya al-Qur'anlah yang menjadi pedoman dan sumber tasyri' bagi umat Islam. Sunnah dan Syara' mempunyai arti yang sama. Sunnah Allah berarti syari'at Allah dan perintah-Nya yang wajib dilaksanakan. Muhammad Saw merupakan orang pertama yang melaksanakan sunnah Allah dan kita sebagai penerusnya mengikuti Nabi untuk mentaati sunnah atau syariat Allah Swt (al-Qur'an). Sunnah yang dimiliki Muhammad hanyalah al-Qur'an. Muhammad Saw. tidak berbicara tentang agama kecuali hanya merujuk pada al-Qur'an. Para ulama menyebut shalat merupakan sunnah (Nabi) fi'liyyah.⁷ Karena Nabi lah yang mengabarkan kita bagaimana tata cara shalat. Hal ini benar dalam satu sisi, pada sisi yang lain, mereka keliru ketika menyandarkan perkataan nabi sebagai sunnah qauliyah. Sunnah qauliyah Rasulullah Saw itu adalah al-Qur'an. Apakah ada sunnah nabi selain al-Qur'an? Tidak ada. Menurut Mansour,⁸ hal ini berdasarkan pada QS al-Ahzab (33): 23

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

21. Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Dalam redaksi ayat di atas, al-Qur'an menggunakan kalimat "fi rasulillah uswatun hasanatun" tidak menggunakan "fi rasulillahi sunnatun hasanatun". Uswah hasanah (teladan yang baik) yang patut kita ikuti dari Nabi Saw. yakni sikap Nabi dalam memahami dan mengamalkan pesan-pesan yang ada di dalam al-Qur'an. Kita mengikuti teladan Nabi sejauh nabi melaksanakan segala nilai yang ada di dalam al-Qur'an.

Muhammad Saw. Sebagai Nabi dan Rasul.

Muhammad Saw. mempunyai peran ganda, sebagai nabi dan rasul. Dua peran ini mempunyai implikasi yang berbeda. Menurut Mansour,⁹ nabi

⁷ Ouzon, op.cit. hal. 18

⁸ Mansour, op.cit. hal. 36

⁹ Ibid, hal. 21

adalah seorang pribadi Muhammad Ibn Abdullah, sang penerima wahyu, yang terkait dengan kondisi khusus kehidupannya, aktivitas kemanusiaannya dan pergaulannya dengan masyarakat. Sedangkan Rasul adalah seorang Nabi yang menyampaikan wahyu (Al-Qur'an) kepada masyarakat. Seorang penyampai yang tidak punya sedikit pun ruang untuk mengurangi atau menambah wahyu yang dia sampaikan. Rasul mengatakan sesuatu sesuai apa yang diperintahkan, yakni berupa wahyu Al-Qur'an. Tidak ada wahyu lain yang diturunkan oleh Allah kepada Muhammad Saw. selain al-Qur'an sehingga beliau pun disebut dengan rasulullah (sang penyampai wahyu Allah). Sedangkan kehidupan Muhammad Saw. dalam lingkup rumah tangganya, pergaulan dengan masyarakatnya dan peperangan yang terjadi pada masanya, hasil ijtihadnya adalah dalam konteks kenabian, yang terkait dengan waktu dan tempat tertentu dan mustahil terulang kembali pada masa-masa selanjutnya, dan ini menjadi dasar bahwa hanyalah al-Qur'an yang menjadi sumber tasyri' Islam. Nah, lanjut Mansour, pada masa itu, peristiwa-peristiwa dan perkataan-perkataan yang disandarkan kepada Nabi baik pada masa mekkah maupun madinah termasuk yang terekam dalam kitab-kitab hadits adalah hanya bagian dari catatan sejarah, yang bisa jadi mengandung kebenaran atau sebaliknya, dan bukan termasuk bagian dari agama Allah. Sedangkan apapun kabar dan cerita tentang Nabi Muhammad Saw. yang bersumber dari Al-Qur'an adalah cerita yang mengandung kebenaran yang wajib kita imani dan bagian dari agama Allah. Jadi, apapun cerita dan kabar tentang Nabi yang itu berkesesuaian dengan apa yang disampaikan Al-Qur'an adalah sejarah yang mengandung kebenaran.

Ouzon dalam membedakan nabi dan rasul, hampir sama dengan apa yang dijelaskan Mansour di atas bahwa Muhammad Saw mempunyai dua peran yang mempunyai fungsi dan implikasi yang berbeda, yakni sebagai nabi dan rasul. Kedudukan Muhammad Saw sebagai Nabi saat dia berijtihad dan melakukan aktivitas manusiawi di tengah keluarganya dan masyarakatnya, sedang kedudukan sebagai Rasul saat dia diperintahkan menyampaikan wahyu (al-Qur'an) kepada orang lain dan dia terjaga dari kesalahan. Kemudian Ouzon menjelaskan lebih terang,¹⁰ "dengan demikian, hadits bukanlah sumber tasyri' Islam, nabi hanyalah seorang manusiawi yang

¹⁰ Ouzon, op.cit, hal. 16

berijtihad pada masanya, yang tidak mempunyai pretensi bahwa tindakan ijtihadiyah manusiawinya dijadikan sebagai wahyu atau sumber tasyri' bahkan dalam mengantisipasi hal itu, nabi melarang para sahabatnya menulis sesuatu selain al-Qur'an, apalagi Nabi bukanlah, misalnya, sebagai seorang yang pertama kali makan dengan tangan kanan, menangis saat kewafatan anaknya, tidur berbaring miring ke kanan dan sebagainya. Mungkin ada orang yang bertanya: tapi kan kita tahu adanya gerakan shalat karena nabi lah orang yang pertama kali shalat (alasan menjadi sumber tasyri'), menentukan rakaatnya dan sebagainya. Jawabnya: ya, nabi melakukan itu sebagai bentuk pelaksanaan dari perintah Allah dalam QS An-Nur: 56, sebagai bentuk sunnah taqririyah, bukan Qauliyah, dan Muhammad Saw, ketika itu sebagai penerjemah dan pelaksana pertama dari wahyu (al-Qur'an) yang Allah turunkan kepadanya. Selain itu, ribuan hadits yang sampai kepada kita menggunakan periwayatan bil makna dan tidak berasal dari nabi langsung, Namun melalui banyak rawi yang tidak bebas dari segala kepentingan, bahkan banyak yang bertentangan dengan al-Qur'an. Jadi, hadits nabi hanyalah sebagai catatan sejarah, tidak ada kaitannya dengan agama, yang sudah tentu, bisa dipercaya atau tidak tergantung sesuai tidaknya dengan semangat dan sprit ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an al-Karim".

Keadilan Sahabat dan Upaya Kaum Munafik

Dalam diskursus tentang sahabat, terdapat dua kategori, pertama kajian apologetic, yang dilakukan untuk mempertahankan keadilan sahabat. Keadilan sahabat (*adalat al-shahabat*) ini sudah menjadi 'dogma' yang dipertahankan untuk menjustifikasi dan menguatkan hadits yang diriwayatkan para sahabat.¹¹ Seperti apa yang dikemukakan Ibn Hajar: "*Ahlussunnah sepakat bahwa seluruh sahabat adalah 'adil, dan barang siapa yang menentang ini adalah ahli bid'ah*", dan pendapat 'Ajaj al-Khatib: "*seluruh sahabat itu mempunyai kemuliaan, dianugerahi keistimewaan yang khusus dan menurut pendapat Ahlussunnah bahwa sahabat itu adil, baik mereka yang terlibat peristiwa fitnah ataupun mereka yang tidak terlibat, demikian pendapat jumhur ulama*"¹²

¹¹ Jalaluddin Rakhmat, *Misteri Wasiat Nabi* (Bandung: Misykat, 2015), hal. 18

¹² Muhammad 'Ajaj al-Khathib, op.cit. hal. 73

Kedua, kajian kritis, umumnya bersifat historis, dan menampilkan masa lalu yang sesuai dengan hukum-hukum sosial, politik dan ekonomi. Di antara prinsip yang digunakan kajian kritis adalah prinsip analogi. Walaupun masa lalu dipisahkan dari masa kini secara temporal dan kultural, ada hukum sosial yang bersifat abadi, yang terjadi pada masa lalu, yang tidak jauh berbeda dengan kondisi saat ini. misalnya, individu dan kelompok pada waktu dulu berfungsi seperti individu dan kelompok zaman sekarang, interaksi sosial didorong oleh kepentingan dan motif-motif duniawi.¹³

Ouzon dan Mansour, menurut saya, termasuk kategori yang kedua. Ouzon menolak hadits sebagai sumber tasyri' setelah al-Qur'an, karena hadits bukanlah wahyu, yang steril dari kesalahan para perawi hadits. Di samping sejak awal, Nabi sudah melarang para sahabat menulis selain al-Qur'an, banyak orang yang meriwayatkan hadits sarat dengan kepentingan dan penuh konflik dan mereka dengan mudah menyelipkan kepentingan politiknya atas nama nabi (dengan membuat hadits). Ouzon juga menolak metode yang digunakan Bukhari dan para imam hadits lain dalam memverifikasi hadits, yakni berdasarkan periwayatan (*naql*), bukan pada penalaran logis (*i'mal al-'aql*), berdasarkan siapa yang mengatakan, bukan apa yang dia katakan, yang mengakibatkan kurangnya kecenderungan menganalisis matan hadits, apakah bertentangan dengan al-Qur'an atau tidak. Bangunan hadits kemudian diperkuat dan legitimate dengan mengaitkan "dogma" yang dipopulerkan para ahli hadits bahwa semua sahabat berlaku adil. Ouzon menolak "dogma" ini, karena, lanjut Ouzon, para sahabat juga layaknya manusia pada umumnya, di antara mereka ada yang berbuat salah dan ada juga bertindak benar, ada sahabat yang pintar juga ada mereka yang bodoh. Para sahabat sendiri, lanjut Ouzon, menjarh (menilai negative) satu sama lain.¹⁴

Mansour lebih telak menilai bahwa kelahiran hadits sebagai sumber kedua setelah al-Qur'an diprakarsai oleh kaum munafik yang berada dalam

¹³ Jalaluddin Rakhmat, op.cit, hal. 20

¹⁴ Ouzon, op.cit, hal. 19

tubuh umat Islam itu sendiri, yang berusaha menjauhkan umat Islam dari al-Qur'an. Berikut pernyataan Subhi Mansour:¹⁵

“pada umumnya, Allah Swt menurunkan kepada setiap nabinya satu kitab (pedoman) yang lengkap, sempurna dan terperinci, namun syetan tidak tinggal diam untuk mendorong manusia bermain-main dengan agama Allah untuk melakukan upaya perubahan kemudian mendorong mereka untuk menginisiasi adanya sumber tasyri' lain, yang nanti dianggap suci. Inilah sebenarnya musuh bagi Nabi, yang diungkap dalam QS. Al-An'am (06): 112-114

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى
بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا ۗ وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ ۗ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ۚ
﴿١١٢﴾ وَلِتَصْغَىٰ إِلَيْهِ أَفْئِدَةُ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ وَلِيَرْضَوْهُ وَلِيَقْتَرِفُوا
مَا هُمْ مُّقْتَرِفُونَ ﴿١١٣﴾ أَفَغَيْرَ اللَّهِ أَبْتَغِي حَكْمًا وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ إِلَيْكُمُ
الْكِتَابَ مُفَصَّلًا ۗ وَالَّذِينَ ءَاتَيْنَهُمُ الْكِتَابَ يَعْلَمُونَ أَنَّهُ مُنَزَّلٌ مِّن رَّبِّكَ بِالْحَقِّ ۗ
فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ ﴿١١٤﴾

(112). dan Demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap Nabi itu musuh, Yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia)[499]. Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, Maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan. (113). dan (juga) agar hati kecil orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat cenderung kepada bisikan itu, mereka merasa senang kepadanya dan supaya mereka mengerjakan apa yang mereka (syaitan) kerjakan. (114). Maka Patutkah aku mencari hakim selain daripada Allah, Padahal Dialah yang telah menurunkan kitab (Al Quran) kepadamu

¹⁵ Mansour, op.cit, hal. 46

dengan terperinci? orang-orang yang telah Kami datangkan kitab kepada mereka, mereka mengetahui bahwa Al Quran itu diturunkan dari Tuhanmu dengan sebenarnya. Maka janganlah kamu sekali-kali Termasuk orang yang ragu-ragu.

Orang munafik, lanjut Mansour, di hadapan Nabi adalah orang yang terdepan dalam melaksanakan perintah dan tanggungjawab, dan berlainan sikap saat tidak bersama dengan nabi. Hal ini sesuai dengan QS An-Nisa (04): 81

وَيَقُولُونَ طَاعَةٌ فَإِذَا بَرَزُوا مِنْ عِنْدِكَ بَيَّتَ طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ غَيْرَ الَّذِي تَقُولُ
وَاللَّهُ يَكْتُبُ مَا يُبَيِّتُونَ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا

81. dan mereka (orang-orang munafik) mengatakan: "(Kewajiban Kami hanyalah) taat". tetapi apabila mereka telah pergi dari sisimu, sebahagian dari mereka mengatur siasat di malam hari (mengambil keputusan) lain dari apa yang telah mereka katakan tadi. Allah menulis siasat yang mereka atur di malam hari itu, Maka berpalinglah kamu dari mereka dan tawakallah kepada Allah. cukuplah Allah menjadi Pelindung.

Ayat yang bergaris bawah di atas, menurut Mansour, dipahami sebagai kaum munafik yang membuat perkataan seolah-olah dari Nabi, yang pada kenyataannya Nabi tidak pernah mengatakan apa-apa yang diklaim kaum munafik tersebut, dengan kata lain, mereka memalsukan perkataan (ahadits) yang diakui berasal dari Nabi. Kemudian untuk membangun dan meneguhkan keyakinan bahwa hadits itu benar-benar dari nabi, mereka membuat hadits yang disandarkan kepada nabi "man kadzdzaba 'alayya muta'ammidan falyatabawwa' maq'adahu minnna" sebagai hadits shahih dan mutawatir. Justru dengan kesepakatan bahwa hadits itu mutawatir merupakan indikasi bahwa mereka melakukan kebohongan atas nama nabi bermula sejak Nabi masih hidup, kalau tidak demikian, tidak ada pernyataan

Nabi, yang memberikan peringatan bagi orang yang berbohong kepadanya itu.¹⁶

Profil Nabi Dalam Riwayat Bukhari

Dalam artikel ini, saya hanya menyampaikan empat hadits riwayat Bukhari mengenai Nabi, yang dikritisi Ouzon dan Mansour. Keduanya menolak empat riwayat Bukhari ini karena bertentangan dengan ayat al-Qur'an dan akal pikiran. Sebagaimana pembahasan sebelumnya, kedua orang ini menolak hadits sebagai wahyu dan menjadi sumber tasyri' dan memposisikan hadits hanya sebagai catatan sejarah, yang bisa kita terima atau bisa kita tolak sama sekali sekalipun hadits itu dinilai shahih oleh para ilmu hadits. Alat untuk menilai bahwa hadits itu diterima atau ditolak adalah dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an dan argument rasional melalui analisis kebahasaan.

1. Nabi Yang Penuh Dendam

عن البري بن عزيب رضي الله عنهما قال : بعث رسول الله صلى الله عليه وسلم إلى أبي رافع اليهودي رجالا من الأنصار فأمر عليهم عبد الله بن عتيك، وكان أبو رافع يؤذي رسول الله صلى الله عليه وسلم، ويعين عليه، وكان في حصن له بأرض الحجاز فلما دنوا منه، وقد غربت الشمس، وراح الناس بسرهم فقال عبد الله لأصحابه: اجلسوا مكانكم فإني منطلق ومتلطف للبواب لعي أن أدخل . فأقبل حتى دنا من الباب، ثم تقنع بثوبه كأنه يقضي حاجة وقد دخل الناس، فهتف به البواب : يا عبد الله، إن كنت تريد أن تدخل فادخل، فإني أريد أن أغلق الباب. فدخلت فكمنت. فلما دخل الناس أغلق الباب، ثم علق الأغاليق على وتد. قال: فقمتم إلى الأقاليد، فأخذتها، ففتحت الباب. وكان أبو رافع يسمر عنده، وكان في علالي له . فلما ذهب عنه أهل سمره صعدت إليه، فجعلت كلما فتحت بابا أغلقت علي من داخل . قلت: إن القوم نذروا بي لم يخلصوا إلي حتى أقتله . فانتهيت إليه، فإذا هو في بيت مظلم وسط عياله، لا أدري أين هو من البيت؟ فقلت: يا أبا رافع. قال: من هذا؟ فأهويت نحو الصوت فأضربه ضربة بالسيف، وأنا دهش . فما أغنيت

¹⁶ Mansour, loc.cit

شيئا. وصاح، فخرجت من البيت، فأمكث غير بعيد، ثم دخلت إليه فقلت : ما هذا الصوت يا أبا رافع؟ فقال : لأمك الويل، إن رجلا في البيت ضربني قبل بالسيف . قال: فأضربه ضربة أثخنته، ولم أقتله ثم وضعت ظبة السيف في بطنه حتى أخذ في ظهره، فعرفت أنني قتلته. فجعلت أفتح الأبواب بابا بابا حتى انتهيت إلى درجة له، فوضعت رجلي، وأنا أرى أنني قد انتهيت إلى الأرض، فوقع في ليلة مقمرة فانكسرت ساقى فعصبتها بعمامة، ثم انطلقت حتى جلست على الباب فقلت: لا أخرج الليلة حتى أعلم أقتلته. فلما صاح الديك قام الناعي على السور فقال : أنعى أبا رافع تاجر أهل الحجاز ! فانطلقت إلى أصحابي فقلت: النجاء فقد قتل الله أبا رافع . فانتهيت إلى النبي صلى الله عليه وسلم، فحدثته، فقال: ابسط رجلك، فبسطت رجلي، فمسحها، فكأنها لم أشتكها قط . (أخرجه البخاري 67- كتاب المغازي: 5- باب قتل أبي رافع بن عبد الله بن أبي الحقيق)

Dari al-Barra' Ibn 'Azib radhiyallahu 'anhu berkata: "Rasulullah Saw mengutus beberapa orang dari Anshar kepada Abu Rafi' al-Yahudiy, beliau menjadikan Abdullah Ibn 'Atik sebagai pemimpin pasukan. Dulu Abu Rafi' merupakan orang yang sering menyakiti Rasulullah Saw, dan membantu orang untuk memerangi beliau. Abu Rafi' mempunyai benteng di tanah Hijaz. Saat pasukan mendekati benteng, matahari telah terbenam, dan orang-orang telah pulang dengan ternak gembalaan mereka, Abdullah Ibn 'Atik berkata kepada teman-temannya: "Duduklah kalian di tempat kalian, saya akan berangkat dan mendekati penjaga pintu gerbang secara pelan-pelan, semoga bisa masuk." Lalu Abdullah pun maju ke depan hingga mendekati pintu, lalu dia menyarungkan baju ke kepalanya seakan-akan dia mau membuang hajat, dan orang-orang yang lain pun ikut masuk. Penjaga pintu memanggilnya: "Wahai hamba Allah, jika engkau ingin masuk, maka masuklah, karena saya mau menutup pintu."

Abdullah bercerita: akhirnya saya masuk dan bersembunyi. Ketika orang-orang telah masuk dia pun menutup pintu lalu menggantungkan kunci-kunci ke tali. Lalu saya bangkit ke gantungan kunci tadi dan mengambilnya lalu saya buka pintu tadi. Di sekitar kamarnya Abu Rafi', terdapat orang-orang yang begadang, dan Abu Rafi' tinggal di kamarnya. Saat orang-orang yang

begadang telah meninggalkannya, saya pun naik menuju ke arah kamar Abu Rafi'. Mulailah saya setiap kali membuka satu pintu, aku kunci pintu tersebut dari dalam. Saya berkata: "Jika mereka mengejarku, mereka tak akan bisa sampai ke tempatku sampai aku membunuh orang ini (Abu Rafi')." Saya pun sampai ke tempat Abu Rafi'. Ternyata dia ada di dalam rumah yang gelap di tengah-tengah keluarganya. Saya tak tahu di mana dia di dalam rumah ini. Saya pun memanggilnya, "Wahai Abu Rafi'." Dia menjawab: "Siapakah ini?" maka saya mendekati arah suara tadi seraya memukulnya dengan pedang dalam keadaan saya tergoncang. Ternyata hantamanku belum berhasil. Dia pun berteriak.

Maka saya pun keluar dari rumah dan diam tidak jauh dari rumah itu, lalu saya masuk kepadanya seraya berkata: "Suara apa ini wahai Abu Rafi'?" Dia menjawab: "Celaka ibumu, sungguh ada orang di dalam rumah ini yang memukulku dengan pedang baru saja." Maka saya menghantamnya satu kali hingga dia roboh tapi saya belum membunuhnya, lalu saya meletakkan ujung pedang ke perutnya hingga tembus ke punggungnya hingga saya tahu bahwasanya saya telah membunuhnya. Lalu saya membuka pintu-pintu satu persatu hingga tiba di tangga rumah, lalu saya meletakkan kakiku, dan saya mengira bahwasanya saya telah tiba di tanah, lalu saya terjatuh di malam yang diterangi bulan, hingga betisku patah. Maka saya membalutnya dengan sorban, kemudian saya berangkat hingga duduk di pintu seraya berkata: "saya tidak akan keluar pada malam ini hingga saya tahu bahwasanya aku telah membunuhnya." Ketika ayam jago berkokok, penyampai berita duka menyampaikan pesannya, berdiri di atas dinding seraya berkata: "Aku menyampaikan duka atas kematian Abu Rafi', saudagar penduduk Hijaz!" Maka saya berangkat menemui teman-temanku dan berkata: "Ayo kita cepat pergi, sungguh Allah telah membunuh Abu Rafi'." Saya pun tiba di hadapan Nabi Saw lalu saya ceritakan kisah itu pada beliau. Lalu beliau bersabda: "Hamparkan kakimu." Maka kuhamparkan kakiku, lalu beliau mengusapnya, maka seakan-akan aku tidak merasakan sakit sama sekali."

Dalam kitab shahihnya, Bukhari memasukkan hadits pertama di atas dalam bab peperangan (kitab al-Maghazi), subbab "pembunuhan Abu Rafi'

Abdullah Ibn Abu Ishaq".¹⁷ Dalam hadits ini digambarkan bahwa Nabi seorang pendendam dan pembunuh. Nabi mendendam seorang penyair Yahudi, Abu Rafi Abdullah Ibn Abu Ishaq dan mencari siapa yang bersedia membunuh Abu Rafi' itu. Abu Rafi' dalam perjalanan hidupnya sering menyakiti nabi dan bersedia mendanai seseorang yang bernama Ghatfan untuk memerangi Nabi. Abdullah Ibn 'Atik dan bala tentaranya dari suku Khajraz bersedia membantu Nabi untuk membunuh Abu Rafi' untuk menuntaskan dendam Nabi. Dalam hadits tersebut kemudian digambarkan secara dramatis bagaimana peristiwa pembunuhan seorang Yahudi itu, dan cerita itu ditutup dengan usapan halus Nabi untuk mengobati luka pada kaki sang pembunuh itu. Akhir cerita itu, layaknya bos mafia, memberikan kesan kepuasan Nabi kepada sahabatnya, Abdullah Ibn 'Atik, yang baru menyelesaikan dendam kesumatnya, dengan tetap mendukung dan mengobati luka pada kaki sahabatnya itu..

Pelajaran yang bisa dipetik dari cerita pembunuhan di atas, menurut Ibn Hajar, adalah kebolehan kita memerangi orang musyrik yang menyakiti rasulullah Saw dan memprovokasi orang lain untuk menyakitinya.¹⁸ Hadits Bukhari ini menggambarkan Nabi sebagai sosok penjahat yang sempurna, dengan menyuruh orang lain membunuh seseorang yang berbeda pendapat dengannya. Menurut Ouzon, hadits ini wajib ditolak, perandai tersebut tidak pantas disandarkan kepada Nabi karena bertentangan dengan Al-Qur'an yang merekam bagaimana Nabi mempunyai akhlak yang agung dan mengedepankan dialog dan sikap menghormatinya kepada pemeluk agama lain¹⁹ sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nahl (16): 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

¹⁷ Ahmad Ibn 'Ali Ibn Hajar al-'Asqalani (selanjutnya disebut Ibn Hajar), *Fath al-Bari, Bi Syarh Shahih al-Imam Abu Abdullah Muhammad Ibn Ismail al-Bukhari*, Juz 7, Bab al-Maghazi, Subbab Qatlu Abi Rafi' Abdullah Ibn Abi Ishaq (Riyadh: Maktabah Amir Sulthan Ibn Abdil Aziz al-Saudi, 2001), hal. 395

¹⁸ Ibid, hal. 400

¹⁹ Ouzon, op.cit, hal. 57

125. serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

2. Nabi Menggauli Seluruh Istrinya Dalam Satu Malam

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ قَتَادَةَ قَالَ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدُورُ عَلَى نِسَائِهِ فِي السَّاعَةِ الْوَاحِدَةِ مِنَ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَهُنَّ إِحْدَى عَشْرَةَ قَالَ قُلْتُ لَأَنْسٍ أَوْ كَانَ يُطِيقُهُ قَالَ كَمَا تَحَدَّثُ أَنَّهُ أُعْطِيَ قُوَّةَ ثَلَاثِينَ

Muhammad Ibn Basyar dari Mu'adz Ibn Hisyam dari Hisyam dari Qatadah, dari Anas ibn Malik, 'la berkata, 'Adalah Nabi saw. berkeliling menggilir sembilan bahkan dalam sebagaimana riwayat sebelas istri beliau hanya satu jam sehari semalam hanya sekali mandi. Dan seseorang bertanya kepada Anas: dalam sebagaimana darinya ditanyakan kepada Anas: Apakah Nabi saw. mampu melakukan semua itu? Maka Anas menjawab, "Kami sering berbincang-bincang bahwa beliau diberi kekuatan sebanding dengan tiga puluh lelaki."

Hadits ini²⁰ terdapat pada shahih Bukhari hadits ke-266 dalam *bab Idza Jama'a Tsumma 'Ada wa Man Dara 'Ala Nisaihi fi Ghuslin Wahidin*.²¹ Hadits ini mengungkap "kekuatan" nabi yang mampu menggauli dan menggilir semua istrinya hanya dalam satu jam, sekali mandi. Nabi

²⁰ Ibn Hajar, op.cit, Juz I, bab *Idza Jaama'a Tsumma 'Ada wa Man Daara 'Ala Nisa'ih fi Ghuslin Wahidin*, hal. 449

²¹ Hadits yang serupa dengan matan hadits ini terdapat dalam Shahih Bukhari, *Kitab al-Ghusl, Bab Junub Yakhruju wa Yamsyi fi al-Suuq wa Ghairihi*, hadits ke-284 Juz I, *Kitab al-Nikah Bab Katsrah al-Nisa*, hadits ke- 5068, Juz 7, *Bab Man Thafa 'Ala Nisaihi fi Ghuslin Wahidin*, hadits ke-5215, Juz 7, Shahih Muslim, *Bab al-Haidh*, hadits ke-467, Sunan al-Turmudzi, *Kitab Thaharah, Bab Ma Ja'a fi Rajuli Yathufu 'Ala Nisaihi bi Ghuslin Wahidin*, hadits ke-130, Sunan Nasai, *Kitab al-Thaharah, Bab Ityan al-Nisa Qabla Ihdats al-Ghusli, Bab Dzkiru Amri Rasulallah Shallawuhu 'Alaihi Wassalam fi al-Nikah*, hadits ke-3147, Abu Daud, *Kitab al-Thaharah Bab fi al-Junubi Ya'ud*, hadits ke-188, Ibn Majah, *Kitab al-Thaharah*, hadits ke-581-582

digambarkan seorang yang kuat dalam persoalan seksualnya. Ibn Hajar dalam kitab syarah Bukharinya, menyatakan kekuatan nabi bukan hanya setara tiga puluh orang, namun setara dengan empat puluh orang. Keterangan ini terdapat dalam hadits riwayat Abdullah Ibn Umar yang menyatakan Nabi berkata: *“saya diberi kekuatan setara empat puluh orang biasa dalam beraktivitas dan bersetubuh”*. Kemudian ada juga riwayat Imam Ahmad, Nasa’i dan al-Hakim dari Zaid Ibn al-Arqam, Nabi mengatakan: *“sesungguhnya laki-laki ahli surga diberi kekuatan setara dengan seratus orang biasa dalam hal makan, minum dan bersetubuh”*. Berdasarkan dua riwayat ini, lanjut Ibn Hajar, kita menyimpulkan bahwa kekuatan nabi kita setara dengan empat puluh ribu orang biasa. Hadits ini, menurut Ibn Hajar, sebagai bukti nabi mempunyai kesempurnaan dan kesehatan fisik.²²

Menurut Mansour, hadits ini jelas menghina Nabi dan pesan hadits ini bertentangan dengan ayat-ayat al-Qur’an tentang nabi. Muhammad, lanjut Mansour, setelah menerima wahyu, tidak ada lagi waktu untuk beristirahat, siang hari aktivitas kesehariannya penuh dengan kelelahan, kerja keras (ijtihad dan jihad) membangun ummat baik pada periode Mekkah dan Madinah, malam harinya, Nabi dan para sahabatnya menghabiskan waktu dengan berdzikir dan shalat malam.²³ Mansour mengakhiri pembahasan hadits ini, dengan membuat pertanyaan retorik, *“terserah para pembaca, mana yang lebih dipercayai, apakah lebih percaya aktivitas keseharian Nabi yang bersumber dari al-Qur’an atau berasal dari riwayat Bukhari tersebut?”*²⁴

3. Nabi Menggauli Istrinya Saat Sedang Haidh

حَدَّثَنَا قَبِيصَةُ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنِ الْأَسْوَدِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ
 كُنْتُ أَعْتَسِلُ أَنَا وَالتَّيْبِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ إِنَاءٍ وَاحِدٍ كِلَانَا جُنُبٌ وَكَانَ يَأْمُرُنِي فَأَتَزَرُّ
 فَيَبَاثِرُنِي وَأَنَا حَائِضٌ وَكَانَ يُخْرِجُ رَأْسَهُ إِلَيَّ وَهُوَ مُعْتَكِفٌ فَأَغْسِلُهُ وَأَنَا حَائِضٌ

“Telah menceritakan kepada kami, Qabishah berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Mansour dari Ibrahim dan al-Aswad dari 'Aisyah berkata, "Aku dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah mandi bersama

²² Ibn Hajar, loc.cit

²³ Mansour, op.cit, hal. 50

²⁴ Ibid, hal. 50

dari satu bejana. Saat itu kami berdua sedang junub. Beliau juga pernah memerintahkan aku mengenakan kain, lalu beliau mencumbuiku sementara aku sedang haid. Beliau juga pernah mendekatkan kepalanya kepadaku saat beliau i'tikaf, aku lalu basuh kepalanya padahal saat itu aku sedang haid."

Bukhari menempatkan hadits di atas dalam bab "Mubasyarah al-Haidh", hadits yang ke-297.²⁵ Ibn Hajar mengatakan yang dimaksud hadits itu kita diperkenankan untuk istimta' (bersenang-senang) dengan istri kita yang sedang haidh kecuali bersetubuh (*jima*). Tidak jauh berbeda dengan Ibn Hajar, Imam Nawawi mengatakan seorang suami boleh melakukan apapun terhadap istrinya yang sedang haidh kecuali bersetubuh. Dalam riwayat Abu Daud dari Ikrimah dari sebagian istri Nabi Saw menyatakan bahwa jika Nabi menginginkan "sesuatu" dari istrinya yang sedang haidh, nabi menutup kemaluan istrinya dengan baju.²⁶

Mansour memahami bahwa hadits ini dengan jelas mengungkap bahwa Nabi menggauli istrinya, Aisyah, ketika Aisyah sedang haidh. Menurut Mansour, Bukhari dengan sengaja menyandarkan hadits ini kepada Aisyah, supaya menjadi saksi yang menguatkan bahwa Nabi pernah menggaulinya saat dirinya sedang haidh.²⁷ Dalam riwayat lain, Bukhari dalam hadits yang ke-296, meriwayatkan hadits yang senada dengan hadits di atas, namun dengan istri Nabi yang lain, yakni Umu Salamah²⁸:

حدثنا المكي بن ابراهيم قال حدثنا هشام بن يحيى بن ابي كثير عن ابي سلمة أن زينب بنت أم سلمة حدثته أن أم سلمة حدثتها قالت أم سلمة : بَيْنَمَا أَنَا مُضْطَجِعَةٌ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْحَمِيلَةِ إِذْ حِضْتُ، فَأَنْسَلْتُ فَلَخَذْتُ ثِيَابَ حِيضَتِي. فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنْفَسْتِ؟ قُلْتُ: نَعَمْ. فَدَعَانِي فَأَضْطَجَعْتُ مَعَهُ فِي الْحَمِيلَةِ
Telah menceritakan kepada kami Makki Ibn Ibrahim, dia berkata telah menceritakan kepada kami Hisyam Ibn Yahya Ibn Abi Katsir dari Abi Salamah sesungguhnya Zainab binti Ummi Salamah menceritakan kepadanya bahwa Ummi Salamah menceritakan kepadanya, Ummu Salamah berkata: "Ketika aku berbaring bersama Rasulullah shallallahu

²⁵ Ibn Hajar, op.cit, Juz I Bab Mubasyarah al-Haidh, hal. 481

²⁶ Ibid, hal. 482

²⁷ Mansour, op.cit, hal. 51

²⁸ Ibn Hajar, op.cit, hal. 480

'alaihi wasallam dalam satu selimut, tiba-tiba aku haid, lantas aku keluar secara perlahan-lahan untuk mengambil pakaian khusus untuk masa haid. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bertanya kepadaku, "Apakah kamu sedang nifas (haid)?" Aku menjawab, "Ya." Lalu beliau memanggilku, lalu aku berbaring lagi bersama beliau dalam satu selimut."

Menurut Mansour, dua hadits di atas jelas bertentangan dengan QS al-Baqarah (2): 222

وَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

222. mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci, apabila mereka telah Suci. Maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.

Dalam ayat di atas, Allah mengabarkan kepada orang-orang yang bertanya kepada nabi, bahwa kepada istri yang sedang haidh, dianjurkan untuk tidak sekedar *fa'tizilunnisa fi al-Mahidh* (hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita yang sedang haidh), namun juga *wala taqrabuhunna* (dan janganlah kau dekati mereka), hal ini sebagai penguat dan peringatan Allah untuk melarang bersetubuh dengan istri yang sedang haidh. Nabi sebagai penerima wahyu dan pelaksana wahyu (al-Qur'an) yang pertama tidaklah mungkin sekaligus orang yang pertama kali mengingkarinya. Nabi jauh dari sifat-sifat demikian. Dalam beberapa hadits tersebut, Bukhari, menurut Mansour, menggambarkan Nabi seakan tidak punya aktivitas dan tidak

bertanggungjawab kepada para istrinya selain mengajaknya berbaring dalam satu selimut bahkan saat mereka sedang haidh sekalipun.²⁹

4. Nabi Berkhalwat dengan Istri Orang Lain.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ أَنَّهُ سَمِعَ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْخُلُ عَلَيَّ أُمَّ حَرَامٍ بِنْتِ مِلْحَانَ وَكَانَتْ تَحْتَ عَبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ فَدَخَلَ عَلَيْهَا يَوْمًا فَأَطْعَمَنِي وَجَعَلَتْ تَقْلِي رَأْسَهُ فَنَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ اسْتَيْقَظَ وَهُوَ يَضْحَكُ قَالَتْ فَقُلْتُ مَا يُضْحِكُكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ نَاسٌ مِنْ أُمَّتِي عَرَضُوا عَلَيَّ غُرَاةً فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَرْكَبُونَ شَيْخَ هَذَا الْبَحْرِ مُلُوكًا عَلَى الْأَسْرَةِ أَوْ مِثْلَ الْمُلُوكِ عَلَى الْأَسْرَةِ شَكَ إِسْحَاقُ قَالَتْ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ ادْعُ اللَّهَ أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ فَدَعَا لَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ وَضَعَ رَأْسَهُ ثُمَّ اسْتَيْقَظَ وَهُوَ يَضْحَكُ فَقُلْتُ مَا يُضْحِكُكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ نَاسٌ مِنْ أُمَّتِي عَرَضُوا عَلَيَّ غُرَاةً فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَا قَالَ فِي الْأُولَى قَالَتْ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ ادْعُ اللَّهَ أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ قَالَ أَنْتِ مِنَ الْأُولَى فَرَكِبْتُ الْبَحْرَ فِي زَمَانِ مُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ فَضُرِعْتُ عَنْ دَائِبَتِهَا حِينَ خَرَجْتُ مِنَ الْبَحْرِ فَهَلَكْتُ

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf, Telah mengabarkan kepada kami Malik dari Ishaq bin Abdullah bin Abu Thalhah, ia mendengar Anas bin Malik mengatakan, Rasulullah Saw. pernah menemui Ummu haram binti Milhan yang diperistiri oleh 'Ubadah bin Shamit. Suatu hari beliau Saw. menemuinya, dan Ummu Haram memberinya makanan dan mencari kutu di kepalanya. kemudian Rasulullah Saw. tertidur, lantas bangun dan tertawa. Kata Ummu Haram; saya bertanya; 'Apa yang menjadikanmu tertawa ya Rasulullah? ' Beliau menjawab: "Sekian orang dari umatku diperlihatkan kepadaku dalam keadaan berperang fii sabilillah, mereka mengarungi permukaan lautan sebagai raja-raja diatas permadani, -atau dengan redaksi- seperti raja-raja diatas permadani "- Ishaq ragu kepastian redaksinya.- Kata Ummu haram; 'ya Rasulullah, doakanlah aku agar Allah menjadikan diriku diantara mereka? ' maka Rasulullah Saw. mendoakan

²⁹ Mansour, op.cit, hal.52

untuknya. Kemudian Rasulullah Saw. meletakkan kepalanya, kemudian bangun dengan tertawa, maka aku(Ummu Haram) bertanya; ‘Apa yang menjadikan dirimu tertawa ya Rasulullah?’ Nabi menjawab; “ada beberapa manusia dari kalangan umatku menjadi pejuang fii sabilillah, ” dan seterusnya sebagaimana diatas. Ummu Haram berkata; ‘ya Rasulullah, doakanlah aku agar Allah menjadikan diriku diantara mereka!’ ‘Nabi bersabda: “engkau termasuk rombongan pejuang yang pertama.” Kemudian Ummu Haram mengarungi lautan di zaman pemerintahan Mu’awiyah bin Abu Sufyan, dan hewan tunggangannya terpeleset ketika keluar dari lautan, sehingga Ummu haram meninggal.

Hadits di atas, Bukhari menamai babnya dengan *ru’ya al-Nahar* (mimpi di siang hari), karena prioritas hadits ini menceritakan mimpinya Nabi sampai tiga kali itu dan kebenaran mimpi itu Nabi itu dapat dibuktikan beberapa tahun kemudian, setelah Nabi wafat. Hadits tersebut menempati urutan Hadits yang ke- 6756³⁰

Dalam hadits di atas, Menurut Mansour, Bukhari sengaja mengajak umat Islam meragukan akhlak Nabi, bagaimana bisa Muhammad Saw sebagai seorang nabi yang mulia dan dijadikan teladan, berkhawatir dengan istri orang lain, yakni Ummu Haram, istri dari Abdullah Ibn Shamit, di dalam rumah Ummu Haram saat suaminya tidak ada. Bukan hanya sekedar berduaan, namun juga Ummu Haram metani (mencari kutu) pada rambut nabi dan setelah makan bersama, nabi tertidur di dalam rumah tersebut.³¹

Redaksi hadits tersebut, lanjut Mansour, saat menceritakan nabi memasuki (rumah) Ummu Haram dengan memakai lafazh “yadkhulu” bukan lafazh “yazuru” tentu mempunyai makna konotasi yang berbeda, kemudian Bukhari memakai lafazh “wa kanat Ummu Haram tahta ‘Ubadah Ibn Abi Shamit”, yang berarti sebagai penekanan bahwa Ummu Haram sudah menikah dan nabi berkunjung saat suaminya tidak ada, dan gambaran mereka berdua makan bersama, Ummu Salamah metani (mencari kutu) nabi, nabi tertidur dan mereka berlama-lama ngobrol adalah upaya menggiring para pembaca hadits ini untuk menyimpulkan bahwa nabi berkunjung ke Ummu Haram, tanpa sepengetahuan suaminya, mereka melakukan perbuatan tersebut layaknya mereka suami istri. Untuk menguatkan di benak pembaca,

³⁰ Ibn Hajar, op.cit, Juz 12, bab *Ru’ya al-Nahar*, hal.408

³¹ Mansour, op.cit, hal. 52

apa yang telah dilakukan nabi sebagai perbuatan haram, Bukhari sengaja menyebut dan menamakan wanita yang bersama nabi itu dengan nama “Ummu Haram” agar segera terlintas dalam pikiran pembaca bahwa yang dilakukan nabi tidak halal, melainkan perilaku haram.³²

Catatan Akhir

Hikmah penting yang mengemuka-minimal untuk saya sendiri-setelah mengetahui kritik Ouzon dan Mansour di atas, bahwa kita perlu “mahkamah hadits” yang bertugas menyisir kembali hadits-hadits problematis yang berada di tengah belantara berbagai riwayat hadits (shahih). Mahkamah hadits dimaksud berupa metodologi kritik matan yang objektif-rasional. Sekalipun sanad hadits itu dikategorikan shahih, belum tentu hadits itu dijadikan hujjah jika matannya bertentangan dengan al-Qur’an, logika dan fakta sejarah. Setidaknya, hal ini mengurangi beban sejarah yang dikandung dalam kritik sanad (baca: kriteria penilaian rawi) yang sarat masalah itu.³³

³² Mansour, loc.cit

³³ Untuk mengetahui kriteria penilaian rawi terdapat pada ilmu al-Jarh wa al-Ta’dil. Ilmu ini memiliki kelemahan yang perlu diuji dan diperbaharui. Jalaluddin mencatat empat point: a. prinsip ‘adalah al-shahabat, yang menjadi pegangan ulama hadits perlu diakhiri, karena faktanya sahabat nabi saling menjarh, tradisi al-jarh wa al-ta’dil sudah terjadi sejak zaman para sahabat segera setelah wafatnya Nabi Saw, b. tidak ada kesepakatan dalam menentukan syarat-syarat al-jarh wa al-ta’dil yang bisa diterima, c. Banyak nama fiktif yang dibuat untuk melengkapi sanad hadits, d. kentalnya subjektifitas dalam al-jarh wa al-ta’dil, bisa karena persaingan antar individu ulama hadits atau fanatisme madzhab. Baca lebih lengkap pada Jalaluddin Rakhmat, op.cit, hal. 30-38

DAFTAR PUSTAKA

‘Ajaj al-Khathib, Muhammad. *Ushul al-Hadits, Ulumuhu wa Mushthalahuhu*, Beirut: Dar al-Fikr, 1989

Abdul Wahab Khallaf, Muhammad. *Ilmu Ushul al-Fiqh*, (Kairo: Dar al-Hadits, 2003

al-Baghdadi, al-Khathib. *al-Kifayah fi Ulum al-Riwayah*, Kairo: Mathba’ah al-Sa’adah, 1979

Ibn Hajar al-‘Asqalani, Ahmad Ibn ‘Ali, *Fath al-Bari, Bi Syarh Shahih al-Imam Abu Abdullah Muhammad Ibn Ismail al-Bukhari*, Juz 1, 7 dan 12, Riyadh: Maktabah Amir Sulthan Ibn Abdil Aziz al-Saudi, 2001

Ouzon, Zakaria. *Jinayat al-Bukhari, Inqadz al-Din min Imam al-Muhadditsin*, Beirut: Riad el-Rayyes Book, 2004

Rakhmat, Jalaluddin. *Misteri Wasiat Nabi*, Bandung: Misykat, 2015

Subhi Mansour, Ahmad. *al-Qur’an al-Karim wa Kafa Mashdaran li al-Tasyri’ al-Islami*, Beirut: al-Intisyar al-Arabi, 2005